

Pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan (studi empiris perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019)

Bagus Permono, Abriyani Puspaningsih

Universitas Islam Indonesia

E-mail: abriyani.uui.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh good corporate governance dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Tata kelola perusahaan terdiri dari dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Kinerja perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, dipilih 30 perusahaan sebagai sampel. Instrumen analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan sedangkan dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan mempengaruhi. Orisinalitas dalam penelitian ini terdapat pada variabel ukuran perusahaan.

Kata Kunci: Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan, Komisaris Independen, Komite Audit, ROA, Tata Kelola Perusahaan, Ukuran Perusahaan.

DOI: [10.20885/ncaf.vol4.art7](https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art7)

PENDAHULUAN

Tujuan dibentuknya perusahaan adalah mendapatkan laba maksimal, meningkatkan nilai perusahaan dan meningkatkan kesejahteraan pemiliknya atau pemegang saham. Dengan perkembangan teknologi dan arus informasi, perusahaan dituntut untuk dapat menyajikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna informasi. Oleh karena itu perusahaan diwajibkan menyajikan laporan keuangan yang baik dan sesuai dengan standar yang berlaku, yaitu PSAK. Laporan keuangan berguna sebagai sumber informasi untuk menilai kinerja keuangan dan posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Laporan keuangan juga menunjukkan kondisi dan posisi keuangan perusahaan sehingga dapat memperlihatkan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Menurut Sukandar (2014) kinerja perusahaan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk melakukan seluruh kegiatan operasionalnya. Pentingnya penilaian kinerja perusahaan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan membuat para pemimpin perusahaan sadar bahwa mengelola suatu perusahaan di era modern dengan perkembangan teknologi yang pesat menjadi persoalan yang rumit. Menurut Wijayanti (2012) aktivitas pengelolaan yang semakin kompleks membuat kebutuhan akan praktik tata kelola perusahaan (*corporate governance*) untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan terlaksana dengan baik semakin meningkat. Terdapat empat mekanisme *corporate governance* yang sering dipakai dalam penelitian mengenai *corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial (Al Hazmi, 2013). Dalam praktiknya, *corporate governance* berbeda pada setiap perusahaan dan setiap negara dikarenakan sistem ekonomi, hukum, struktur kepemilikan, sosial dan budaya yang berbeda-beda. Dengan sistem *corporate governance* yang baik manajemen dapat menjalankan kewajibannya yang terbaik untuk perusahaan dan akan memberikan perlindungan kepada pemegang saham terhadap investasinya. Etika dan budaya kerja serta prinsip-prinsip kerja profesional memegang peranan penting dalam penerapan *corporate governance* (Rini, 2012). Penerapan *corporate governance* akan berhasil bukan

hanya tergantung dari prinsip-prinsip dan peraturan yang ada tapi juga bergantung pada integritas dan kualitas sumber daya manusia pada perusahaan.

Konsep *corporate governance* diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1999 saat pemerintah membentuk Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*. Pada tahun 2000 komite tersebut membuat pedoman *corporate governance* yang kemudian direvisi pada tahun 2006. Berdasarkan riset *Corporate Governance Watch* atau *CG Watch* yang dilakukan oleh *ASEAN Corporate Governance Association (ACGA)* pada tahun 2018, Indonesia menempati urutan paling bawah dalam pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan di antara 12 negara, yaitu Australia, Hong Kong, Singapura, Malaysia, Taiwan, Thailand, India, Jepang, Korea, China, dan Filipina (Marwiyah, 2019).

Terdapat banyak penelitian-penelitian yang menjelaskan hubungan antara *corporate governance* dengan kinerja keuangan. Penelitian ini dilakukan karena adanya perbedaan variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian-penelitian terdahulu dan adanya perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Selain itu penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Noviawan & Septiani (2013) dengan pembaharuan berupa penambahan variabel ukuran perusahaan. Pembaharuan lain dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan objek penelitian yang dipilih. Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan makanan dan minuman, karena produk pada sektor ini merupakan kebutuhan pokok masyarakat, dalam kondisi apapun produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan. Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor manufaktur yang mampu tumbuh positif pada triwulan II 2020 setelah tertekan berat akibat dampak pandemi Covid-19. Pada triwulan II-2020, industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 0,22 persen secara tahunan (Akbar, 2020).

TINJAUAN LITERATUR

Teori Keagenan

Agency Theory yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976) menganggap bahwa manajer perusahaan dianggap sebagai *agent* dan pemegang saham dianggap sebagai *principal*, dalam teori agensi para pemegang saham berharap agent bertindak sesuai dengan kepentingan para pemegang saham, maka dari itu para pemegang saham memberikan wewenang mereka kepada manajer. Teori keagenan dapat juga diartikan sebagai suatu hubungan antara satu atau lebih pihak (prinsipal) terhadap pihak lain (agent) untuk melakukan jasa atas nama mereka (prinsipal) yang melibatkan pengambilan keputusan kepada agen. Jensen & Meckling (1976) menyimpulkan bahwa konflik keagenan muncul dari pemisahan kontrol dan kepemilikan di dalam perusahaan. Teori agensi membahas masalah yang muncul di perusahaan karena pemisahan pemilik dan manajer dan menekankan pada pengurangan masalah ini. Teori ini membantu dalam menerapkan berbagai mekanisme tata kelola untuk mengendalikan tindakan agen di perusahaan yang dimiliki bersama (Panda & Leepsa, 2017). Jensen & Meckling (1976) menyimpulkan bahwa konflik keagenan muncul dari pemisahan kontrol dan kepemilikan di dalam perusahaan.

Menurut Eisenhardt (1989), teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia, yaitu: 1). Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self-interest*). 2). Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*). 3). Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Dari teori tersebut dapat dibilang asumsi utama dari teori keagenan adalah tujuan prinsipal dan tujuan agent berbeda sehingga memunculkan konflik, konflik tersebut muncul karena manajer cenderung mementingkan tujuannya sendiri. Mengakibatkan manajer untuk memfokuskan proyek dan investasi perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi dalam jangka pendek daripada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui proyek-proyek yang menguntungkan dalam jangka panjang. Salah satu cara menyelaraskan kepentingan pemegang saham (prinsipal) dengan manajer (agent) adalah dengan menerapkan *corporate governance*. Dengan itu diharapkan perusahaan (agent) dapat melaksanakan tanggung jawab terhadap semua pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham sebagai prinsipal (Warsono, dkk., 2009).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Konsep teori keagenan (*agency theory*) menurut Supriyono (2018) yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan adanya hubungan antara pihak yang

memberi wewenang (*principal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer, perbedaan kepentingan ini yang menyebabkan adanya kesenjangan informasi antara pemegang saham dan organisasi atau manajemen.

Hardikasari (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa banyak penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan yang besar tidak bisa melakukan koordinasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki dewan yang lebih kecil. Hasil penelitian Sulistyowati & Fidiana (2017) membuktikan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H1: Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Menurut Noviawan & Septiani (2013) Dalam teori keagenan dinyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang muncul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan. Tugas dewan komisaris adalah mengawasi dan memberikan masukan kepada direksi perusahaan serta mengawasi kelengkapan dan kualitas informasi laporan atas kinerja dewan direksi. Adanya pengawasan dari dewan komisaris dapat mengurangi tindakan kecurangan oleh manajemen serta dewan komisaris dapat mengawasi kinerja manajemen agar bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik (meningkatkan return atau laba) dan kesejahteraan pemilik. Menurut Sulistyowati & Fidiana (2017) ukuran dewan komisaris menentukan tingkat keefektifan pemantauan dalam kinerja perusahaan. Penelitian dan Sulistyowati & Fidiana (2017); Noviawan & Septiani (2013) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

H2: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Komisaris independen bertindak sebagai wakil dari stakeholder untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan dan meningkatkan kualitas fungsi pengawasan dalam perusahaan. Anggota komisaris independen tidak berasal dari dewan direksi ataupun pemegang saham, agar dapat berfungsi sebagai pemisah kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajemen. Menurut Noviawan & Septiani (2013) semakin besar proporsi dewan komisaris independen menunjukkan bahwa fungsi pengawasan akan lebih baik. Dengan meningkatnya kualitas pengawasan, kinerja keuangan juga akan meningkat

H3: Ukuran komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Dalam penelitian Noviawan & Septiani (2013) mengemukakan permasalahan keagenan yang dapat muncul dalam hubungan antara agent dengan principal adalah moral hazard, dimana manajer atau agent tidak melaksanakan tugas sebagaimana disepakati dalam kontrak kerja. Salah satunya adalah kemungkinan kecurangan dalam menyusun laporan keuangan. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi dan tugasnya, sehingga semakin banyak anggota komite audit akan semakin baik, serta dapat meminimalisir tindak kecurangan pihak manajemen yang berkaitan dengan prosedur akuntansi dan keuangan. Penelitian yang dilakukan Putra & Fidiana (2017) mengatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

H4: Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Definisi kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diukur dari persentase saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Candradewi & Sedana (2016); Putra & Fidiana (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Penelitian yang dilakukan oleh Putra & Fidiana (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H5: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) kepemilikan manajerial dan institusional merupakan dua mekanisme *corporate governance* utama yang dapat membantu mengurangi masalah keagenan, yaitu tidak

selarasnya kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dengan manajer (Jensen and Meckling, 1976). Penelitian yang dilakukan oleh Noviawan & Septiani (2013) dan Candradewi & Sedana (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dan pada penelitian yang dilakukan oleh Putra & Fidiana (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. H6: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas serta memberikan informasi yang lebih baik untuk kepentingan investasi. Perusahaan yang besar akan lebih diperhatikan oleh masyarakat, karena itu perusahaan akan lebih hati-hati dalam melakukan pelaporan, sehingga perusahaan menjaga kinerja keuangan mereka. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan melihat seberapa besar aset yang dimiliki suatu perusahaan. Aset tersebut mencerminkan hak & kewajiban serta modal perusahaan. Penelitian Tisna & Agustami (2016) membuktikan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. H7: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang dipilih untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu atau purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. (2) Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode 2017-2019. (3) Perusahaan yang memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan untuk penelitian.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017 – 2019 yang diperoleh dari website www.idx.co.id.

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2014). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* yang diprosikan dengan ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, kepemilikan manajerial dan, kepemilikan institusional.

Variabel dependen dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat (Sugiyono 2014). Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA). Menurut Kasmir (2012), *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, sehingga ROA digunakan sebagai indikator kinerja keuangan dalam penelitian ini, karena menggambarkan efektivitas perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang dilihat dari standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum rata-rata (*mean*) menjadi informasi yang jelas dan mudah untuk dipahami. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda karena variabel independen lebih dari satu. Model dalam penelitian ini adalah:

$$ROA = \alpha + b_1 UDD + b_2 UDK + b_3 KIND + b_4 KA + b_5 KM + b_6 KI + b_7 UK + e$$

ROA = Return on Assets
 UDD = Ukuran Dewan Direksi
 UDK = Ukuran Dewan Komisaris
 KIND = Komisaris Independen
 KA = Komite Audit
 KM = Kepemilikan Manajerial
 KI = Kepemilikan Institusional
 UK = Ukuran Perusahaan

HASIL DAN DISKUSI

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2019. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, sampel terpilih sebanyak 24 perusahaan.

Table 1. Distribusi Sampel Penelitian

| Kriteria | Jumlah |
|---|-----------|
| Perusahaan manufaktur sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019 | 30 |
| Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan | (5) |
| Perusahaan yang tidak mempunyai kelengkapan informasi | (1) |
| Total sampel perusahaan | 24 |
| Total sampel pengamatan | 72 |

Analisis Statistik Deskriptif

Deskripsi variabel dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independent, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019 sebagai berikut:

Table 2. Deskripsi Tabel

| Variabel | n | Minimum | Maximum | Mean | Median | Mode | Std. Deviation |
|-----------------------------|----|---------|---------|--------|--------|------|----------------|
| Dewan direksi | 72 | 1.00 | 10.00 | 4.2639 | 4.0000 | 5.00 | 1.78407 |
| Dewan komisaris | 72 | 1.00 | 9.00 | 3.5139 | 3.0000 | 3.00 | 1.60099 |
| Dewan komisaris independent | 72 | .00 | 3.00 | 1.2778 | 1.0000 | 1.00 | .63295 |
| Komite audit | 72 | .00 | 3.00 | 2.8472 | 3.0000 | 3.00 | .62031 |

Hasil deskripsi variabel dewan direksi, dewan komisaris, dewan komisaris independent, komite audit terlihat dari angka *mean*, nilai *mean* dewan direksi berkisar 4,2639 artinya rata, dewan komisaris sebesar 3,5139, dewan komisaris independen sebesar 1,2778 dan komite audit sebesar 2,8472.

Table 3. Deskripsi Variabel

| Variabel | n | Minimum | Maximum | Mean | Median | Mode | Std. Deviation |
|---------------------------|----|---------|---------|---------|---------|-------|----------------|
| Kepemilikan Manajerial | 72 | .00 | 100.00 | 7.5779 | .0450 | .00 | 17.17793 |
| Kepemilikan institusional | 72 | .00 | 100.00 | 57.0833 | 57.0000 | .00 | 28.15188 |
| Ukuran perusahaan | 72 | 25.06 | 31.29 | 28.0008 | 27.8350 | 28.69 | 1.55847 |
| Kinerja (ROA) | 72 | -136.93 | 52.67 | 5.3233 | 5.8450 | 7.59 | 20.26004 |

Hasil deskripsi variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan ROA terlihat dari angka *mean*, nilai *mean* kepemilikan manajerial sebesar 7.5779, kepemilikan institusional sebesar 57.0833, ukuran perusahaan sebesar 28.0008 dan ROA sebesar 5.3233.

Uji Hipotesis

Model ini untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Seperti dilihat pada tabel berikut:

Table 4. Analisis Regresi

| Hipotesis | Beta | Sig | Keterangan |
|---|-------|-------|---------------------------|
| 1. Dewan direksi terhadap ROA | 0,225 | 0,057 | Hipotesis ditolak |
| 2. Dewan komisaris terhadap ROA | 0,386 | 0,031 | Hipotesis diterima |
| 3. Komisaris independen terhadap ROA | 0,277 | 0,019 | Hipotesis diterima |
| 4. Komite audit terhadap ROA) | 0,022 | 0,854 | Hipotesis ditolak |
| 5. Kepemilikan manajerial terhadap ROA | 0,026 | 0,827 | Hipotesis ditolak |
| 6. Kepemilikan institusional terhadap ROA | 0,233 | 0,049 | Hipotesis diterima |
| 7. Ukuran perusahaan terhadap ROA | 0,367 | 0,002 | Hipotesis diterima |

Sumber: Hasil olah data

Hasil regresi menunjukkan nilai beta pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap kinerja keuangan sebesar 0,225 dan tingkat signifikansinya sebesar 0,059. Nilai signifikansi $> 0,05$ berarti hipotesis 1 **ditolak**. Hal ini berarti semakin besar dewan direksi tidak akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Sulistyowati & Fidiana (2017) yang menyimpulkan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

Hasil regresi menunjukkan nilai beta pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan sebesar 0,386 dan tingkat signifikansinya 0,031. Nilai signifikansi $< 0,05$ berarti hipotesis 2 **diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar dewan komisaris, maka semakin tinggi kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sulistyowati & Fidiana (2017). Ukuran dewan komisaris menentukan tingkat keefektifan pemantauan dalam kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Sulistyowati & Fidiana (2017) dan Noviawan dan Septiani (2013) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Hasil regresi menunjukkan nilai beta pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan sebesar 0,277 dan tingkat signifikansinya 0,019. Nilai sig $< 0,05$ berarti hipotesis 3 **diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak dewan komisaris independen, maka semakin tinggi kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sependapat dengan Noviawan dan Septiani (2013) yang menyimpulkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen menunjukkan bahwa fungsi pengawasan akan lebih baik. Dengan meningkatnya kualitas pengawasan, kinerja keuangan juga akan meningkat.

Hasil regresi menunjukkan nilai beta pengaruh komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan sebesar 0,022 dan tingkat signifikansinya 0,854. Nilai sig $> 0,05$ berarti hipotesis 4 ditolak. Semakin besar komite audit tidak meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa komite audit belum mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan baik. Hasil penelitian ini tidak sependapat dengan Noviawan & Septiani (2013); Putra & Fidiana (2017) yang mengatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Hasil regresi menunjukkan nilai beta pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan sebesar 0,026 dan tingkat signifikansinya 0,827. Nilai sig $> 0,05$ berarti hipotesis 5 ditolak. Hal ini berarti bahwa semakin besar kepemilikan manajerial tidak meningkatkan kinerja keuangan. Hasil penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Candradewi & Sedana (2016); Putra & Fidiana (2017) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Hasil regresi menunjukkan nilai beta pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan sebesar 0,233 dan tingkat signifikansinya 0,049. Nilai sig $< 0,05$ berarti hipotesis 6 diterima. Hal

ini berarti bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin tinggi pula kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviawan & Septiani (2013); Candradewi & Sedana (2016); Putra & Fidiana (2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hasil regresi menunjukkan nilai beta pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan sebesar 0,367 dan tingkat signifikansi nya 0,002. Nilai sig < 0,05 berarti hipotesis 7 Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi kinerja keuangan. Hasil penelitian sependapat dengan penelitian Tisna & Agustami (2016) membuktikan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Dewan komisaris, Komisaris independen, Kepemilikan institusional dan Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019. (2) Dewan direksi, Komite audit dan Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019. Adapun saran pada penelitian ini: (1) Peneliti selanjutnya menggunakan ukuran kinerja keuangan lainnya selain ROA. (2) Periode penelitian lebih dari tiga tahun agar dapat melihat kecenderungan pengaruh variabel independen kinerja keuangan dalam jangka panjang. Sedangkan implikasi penelitian ini adalah dan digunakan oleh Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman untuk meningkatkan kinerja keuangan melalui optimalisasi peran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan, karena terbukti hasilnya signifikan dalam meningkatkan kinerja keuangan.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, Caesar. (2020) *Kemenperin proyeksi industri makanan minuman tumbuh 3 persen akhir 2020*. Diakses melalui <https://bisnis.tempo.co/read/1374738/kemenperin-proyeksi-industri-makanan-minuman-tumbuh-3-persen-akhir-2020-jika/full&view=ok>.
- Al Hazmi, Mohammad. (2013). *Pengaruh struktur governance dan internal audit terhadap fee audit eksternal pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang listing di BEI*. (Skripsi, Semarang. Universitas Diponegoro).
- Candra Dewi, I., & Sedana, I. B. P. (2016). Pengaruh kepemilikan manajerial, institusional dan dewan komisaris independen terhadap return on asset. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(5), 3163–3190.
- Eisenhardt, K.M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *The Academy of Management Review*, 14(1), 7–74.
- Hardikasari, Eka. (2011). *Pengaruh penerapan corporate governance terhadap kinerja keuangan pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2008*. (Skripsi, Semarang. Universitas Diponegoro).
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economic*, 3(4), 305 – 360.
- Kasmir. (2012). *Analisis laporan keuangan. Edisi 1. Cetakan ke-4*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Noviawan, A. R., & Septiani, A. (2013). Pengaruh mekanisme corporate governance dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1-8.
- Panda, B., & Leepsa N.M. (2017). Agency theory: Review of theory and evidence on problems and perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 74-95.
- Putra, R. B., & Fidiana. (2017). Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(8), 1-8.

- Rini, Tety Sulestiyono. (2012). *Analisis pengaruh corporate governance terhadap kinerja keuangan*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Sulistiyowati, & Fidiana. (2017). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(1), 121–137.
- Sukandar, P. P., & Rahardja. (2014). Pengaruh ukuran dewan direksi dan dewan komisaris serta ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1–7.
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi keperilakuan*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Tisna, G. A., & Agustami, S. (2016). Pengaruh good corporate governance dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan (pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 1035-1046.
- Warwiyah, Siti. (2019). *Potret penerapan GCG di Indonesia wawancara dengan ketua KNKG mas achmad daniri*. Diakses melalui <https://upperline.id/post/potret-penerapan-gcg-di-indonesia-wawancara-dengan-ketua-knkg-mas-achmad-daniri>.
- Warsono, S., dkk, (2009). *Corporate governance concept and model*. Yogyakarta. Center of Good Corporate Governance.
- Wijayanti, Sri. (2012). *Pengaruh penerapan corporate governance terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2011*. Semarang. Universitas Diponegoro.